

**LAYANAN INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN PESERTA DIDIK
PADA SEMESTER GENAP SMP NEGERI 1 PAYAKUMBUH TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

¹Indra Abdi Candra, ²Wahidah Fitriani

¹²SMP Negeri 1 Payakumbuh

indraabdi123@gmail.com

Abstract

This study aims to improve student discipline at SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh City. The research method uses guidance and counseling actions (action research) from natural situations in Individual Services. Sources of data obtained from teachers and picket teachers. Data was collected through observation and interviews. Data processing using descriptive statistics. The results of the study show that through individual services it is proven that it can improve student discipline

Keywords: *Individual Counseling and Discipline Services*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, Kota Payakumbuh. Metode penelitian menggunakan tindakan bimbingan dan konseling (*action research*) dari situasi alamiah di dalam Layanan Individual. Sumber data diperoleh dari guru dan guru piket. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pengolahan data menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Layanan Individual terbukti dapat meningkatkan disiplin peserta didik

Kata Kunci: Layanan Konseling Individual dan Disiplin

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Mereka saling membutuhkan antara satu sama lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Salah satunya ada pada layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling memiliki tujuh layanan yang merupakan kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya/ siswa sekolah pada khususnya dalam rangka meningkatkan mutunya.

Melalui pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Khususnya melalui Konseling Individual merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling antara peserta didik (klien)

dengan konselor (guru BK) langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialami peserta didik (klien)

Kelas VII tempat penulis mengampu sebagai guru pembimbing atau konselor terlihat fenomena pada awal semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu pada awal bulan Januari 2018, melakukan pengamatan, laporan dari guru dan guru piket yaitu masih ada 54 Orang peserta didik yang terlambat datang ke sekolah.

Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi (Prayitno, 2004) yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang

bersifat pribadi (Permendikbud, 2014) yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan (Kemendikbud, 2016). Terlebih dahulu konselor memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya. Kedatangan peserta didik/ konseli baik yang datang sendiri atau diundang guru (bimbingan dan konseling atau konselor) berdasarkan hasil asesmen, referral, dan observasi.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah peserta didik secara perorangan baik bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier).

Adapun tujuan Konseling Individual secara umum terentasnya masalah yang dialami klien dan fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini. Sementara tujuan khusus layanan konseling individu memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.

Komponen Konseling Individual terdiri dari Konselor dan Klien (yang sedang mengalami masalah atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain).

Kekhasan Konseling Perorangan/ Individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor yang benar-benar sangat mempribadi, diperlukan asas-asas konseling untuk kelancaran proses dan memperkuat bagunan yang ada didalamnya, yang disebut juga dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan tetap diambil oleh klien sendiri yang ditambah dengan asas kekinian,

kenormatifan dan keahlian. Kegiatan mendasari layanan konseling perorangan/ individual.

Sementara itu Pendekatan dan Teknik dalam Konseling Individual digunakan pendekatan *eklektik* yang mensinergikan unsur pendekatan *direktif, non direktif, humanistik-behavioristik dan kognitif-emosional-efektif*, melalui penerapan berbagai teknik dalam spektrum yang luas, sesuai dengan konten permasalahan klien yang dibahas. Berbagai teknik dalam pendekatan eklektik itu digunakan oleh konselor sejak awal penerimaan klien, sepanjang proses layanan dan dalam menindaklanjuti hasil layanan.

- 1) *High-Touch dan High-Teack*
- 2) Pengembangan Proses Layanan
 - a. Penerimaan terhadap klien
 - b. Posisi duduk
 - c. Pengstrukturran
 - d. Teknik Umum

Pengembangan proses layanan Konseling Individual oleh konselor dilandasi oleh dan sangat pengaruhi oleh suasana penerimaan, posisi duduk dan hasil pengstrukturran. Lebih lanjut konselor menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses Konseling Individual yang efektif dalam mencapai tujuan layanan. Teknik tersebut meliputi;

- 1) Kontak mata
- 2) Kontak psikologis
- 3) Ajakan untuk berbicara
- 4) Tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespon secara tepat dan positif)
- 5) Keruntutan
- 6) Pertanyaan terbuka
- 7) Dorongan minimal
- 8) Refleksi (isi dan perasaan)
- 9) Penyimpulan
- 10) Penafsiran
- 11) Konfrontasi
- 12) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
- 13) Peneguhan hasrat
- 14) “Penfrustrasian” klien
- 15) Strategi “tidak memaafkan klien”

- 16) Suasana diam
- 17) Transferensi dan kontra-transferensi
- 18) Teknik eksperiensial
- 19) Interpretasi pengalaman masa lampau
- 20) Asosiasi bebas
- 21) Sentuhan jasmaniah
- 22) Penilaian
- 23) Pelaporan

Proses Pelayanan Konseling Individual diakhiri dengan kegiatan penilaian dan pelaporan. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap kali sesi layanan Konseling Individual, khusus untuk kegiatan penilaian segera (*Laiseg*).

Interaksi klien-konselor pada umumnya diselenggarakan melalui pembicaraan (dialog Verbal), untuk mencapai tujuan-tujuan khusus layanan. Teknik Khusus

- a. Keterkaitan teknik umum dan teknik khusus

Teknik umum termasuk didalamnya penerimaan, posisi tempat duduk dan pengstrukturian mulai sejak awal sampai dengan akhir pelayanan Konseling Individual, tergantung pada dinamika perkembangan proses layanan dan konten khusus yang direncanakan.

- b. Jenis dan penerapan teknik khusus

Dalam keelektikan proses layanan Konseling Individual, teknik khusus digunakan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien. Kemampuan ini terlebih-lebih lagi terarah kepada tuntutan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari (*effective daily living*). Teknik khusus itu adalah:

- Pemberian informasi
- Pemberian contoh dan latihan bertingkah laku
- Pemberian contoh pribadi
- Perumusan tujuan
- Latihan penenangan; sederhana dan penuh

- Kesadaran tubuh
- Desensitisasi dan sensitisasi
- Permainan peran dan permainan dialog
- Latihan keluguan
- Latihan seksual
- Analisis transaksional
- Analisis gaya hidup
- Kontrak

Jadi bedannya teknik umum dan teknik khusus yaitu: teknik umum dapat digunakan dalam pelayanan Konseling Individual untuk semua masalah. Semetara itu teknik khusus hanya digunakan untuk masalah-masalah tertentu saja untuk mencapai tujuan spesifik tertentu yang perlu dikuasai klien dalam pengentasan masalahnya.

- 3) Pentahapan

Secara menyeluruh dan umum, proses layanan Konseling Individual terentang dari awal sampai kegiatan akhir, dapat dipilah dalam lima tahap:

- a) Pengantaran (*insroduction*)
- b) Penjajakan (*investigation*)
- c) Penafsiran (*interpretation*)
- d) Pembinaan (*intervension*)
- e) Penilaian (*inspection*)

- 4) Waktu dan Tempat

Pada dasarnya layanan Konseling Individual dapat diselenggarakan kapan saja, di manapun juga, termasuk diruang praktek pribadi (privat) konselor, atas kesepakatan klien, dengan memperhatikan kenyamanan klien dan diterapkan asas kerahasiaan secara ketat.

- 5) Penilaian

Terhadap hasil layanan Konseling Individual perlu dilaksanakan tiga jenis penilaian yaitu;

- a) Penilaian segera (*laisseg*)
- b) Penilaian jangka pendek (*laijapen*)
- c) Penilaian jangka panjang (*laijapang*)

Fokus penilaian diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*U-understanding*), dicapainya keringanan bebas perasaan (*C-comfort*), dan direncanakan kegiatan pasca Konseling Individual alih klien dalam rangka pewujudan upaya pengentasan masaah klien (*A-action*). Penilaian UCA dilaksanakan pada tahap laiseq, sedangkan laijapen dan lajapang difokuskan kepada kenyataan terentaskannya masalah klien secara keseluruhan.

6) Program Elektronik

Selain menggunakan modus *Verbal* dan modus *action*. Layanan Konseling Individual dapat pula diselenggarakan melalui program elektronik. Materi konseling tertentu dapat dikemas dalam *rekaman komputer interaktif* (RKI). Melalui rekaman ini seseorang dapat menjalani layanan tanpa secara langsung (*faca to faca*) bertemu konselor.

Pendekatan *e-counseling* tersebut merupakan salah satu variasi bentuk layanan Konseling Individual. Bentuk variasi itu dipersiapkan secara cermat dan matang oleh konselor yang selanjutnya ditampilkan dalam rekaman interaktif. Aplikasi *high-touck* dan *high-teck* perlu diupayakan untuk sebesar-besarnya masuk ke dalam rekaman.

Dengan adanya fasilitas semacam RKI, seseorang dapat dengan bebas memeriksa dan mengembangkan diri sediri, khususnya untuk konten yang menjadi isi rekaman khusus itu. Materi rekaman itu memang terbatas dan pengembangan sangat tergantung pada improvsasi dan inisiatif pemakaiannya. Jika diperlukan, setelah mengakses RKI seseorang dapat menjumpai konselor, dan/atau siapapun yang dianggap dapat membantu, untuk menindaklanjuti perolehannya dari RKI itu.

Tahap-tahap Konseling Individual

Secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) tahap awal (tahap mendefinisikan masalah); (2) tahap inti (tahap kerja); dan (3) tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan).

Tahap Awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya:

- a). Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan.
- b). Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c). Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- d). Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi:
 - Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan.
 - Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien.
 - Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a). Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b). Konselor melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c). Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika:

- Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.
- Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien

Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a). Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b). Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.

- c). Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d). Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu:

- a). Menurunnya kecemasan klien
- b). Perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis
- c). Pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya
- d). Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain. Setiap siswa dituntut dan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah (Akhmad Sudrajat, 2008)

Dari sudut pandang manapun, disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama dan untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan apapun, maka dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai peraturan dan tatertib yang berlaku di sekolahnya, biasa disebut dengan disiplin siswa upaya mengatur perilaku siswa. Disiplin adalah sikap mental

untuk mau mematuhi peraturan dan mau bertindak sesuai dengan peraturan secara suka rela itu yang diharapkan.

Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia (Rohman, 2018), Terbentuknya kedisiplinan tersebut karena adanya peran guru di sekolah yang selalu memberi nasihat dan memberi contoh kepada peserta didiknya untuk melakukan kegiatan disiplin (Setyaningrum et al., 2020)

Hal ini senada juga dikemukakan Maman Rachman, faktor penyebab pelanggaran disiplin disekolah berasal dari luar diri siswa yaitu 1) keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak problem, dan 2) keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin disekolah (Ilahi, Syahniar, & Ibrahim, (Yohana et al., 2019).

Macam – Macam Kedisiplinan

- 1) Disiplin dalam Menggunakan Waktu
- 2) Disiplin dalam Beribadah
- 3) Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Macam-macam bentuk disiplin selain seperti yang disebutkan diatas, disiplin juga terbagi menjadi:

- 1) Disiplin Diri Pribadi
- 2) Disiplin Sosial
- 3) Disiplin Nasional

Tujuan Disiplin

Menurut Ellen G White, disiplin mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Perintah atas diri
- 2) Menaklukan kuasa kemauan
- 3) Memperbaiki kebiasaan-kebiasaan
- 4) Mengajarkan menghormati orang tua dan Ilahi
- 5) Penurutan atas dasar prinsip
- 6) Menghancurkan benteng setan

Sedangkan menurut Emile Durkheim, tujuan disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan suatu keteraturan dalam tindakan manusia
- 2) Untuk memberikan sasaran tertentu sekaligus membatasi cakrawala

Manfaat Disiplin

- 1) Menumbuhkan kepekaan
- 2) Menumbuhkan kepedulian
- 3) Mengajarkan keteraturan
- 4) Menumbuhkan ketenangan
- 5) Menumbuhkan percaya diri
- 6) Menumbuhkan keakraban
- 7) Membantu anak yang “sulit”
- 8) Menumbuhkan kepatuhan

Cara Menamkan Disiplin

Dalam menerapkan disiplin terutama dalam lingkungan sekolah, ada dua jenis disiplin yang harus dikembangkan terutama dilingkungan sekolah, yaitu:

1. Disiplin preventif
2. Disiplin korektif

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan sikap disiplin, di antaranya adalah:

- 1) Guru harus dapat menjadi contoh teladan dalam berdisiplin.
- 2) Guru diharapkan secara konsisten terus mensosialisasikan
- 3) Guru dan sekolah menerapkan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas,

Cara Meningkatkan Disiplin

Beberapa usaha yang dapat dilakukan sekolah adalah:

- a. Guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin
- b. Memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas
- c. Secara konsisten para guru terus mensosialisasikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). PTBK, merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan. PTBK bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi.

Penelitian tindakan disini dilakukan secara kolaboratif

partisipatoris, yaitu kerja sama antara peneliti dengan guru atau teman sejawat di lapangan, di sekolah. Peneliti terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Payakumbuh, adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian tindakan layanan ini adalah seluruh peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Payakumbuh semester genap tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 354 orang, yang terdiri dari 54 orang siswa terlambat.

Konseling Individual pada saat dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dengan siswa, sedangkan observasi pada diluar jam pelajaran dengan bekerjasama dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini peneliti lakukan sebelum penelitian dimulai pra penelitian, prasiklus dan siklus I dan siklus II.

Selain dari itu untuk memperdalam permasalahan peneliti dilakukan observasi (jam BK atau mata pelajaran lainnya), wawancara, tentang kehadiran peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Payakumbuh, wali kelas dan guru mata pelajaran.

Rancangan Penelitian

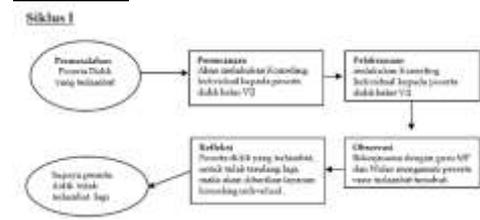
Rancangan penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu; siklus I diadakan satu tahapan, artinya kegiatan layanan Konseling

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini melalui layanan Individual dapat meningkatkan disiplin Peserta Didik. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada Siklus I meningkat untuk disiplin 8,19 % dari sebelum siklus I dari Siklus I ke Siklus II naik 100 %.

Individual diberikan dengan melibatkan siswa yang terlambat datang ke sekolah. Materi layanan Konseling Individual disesuaikan dengan permasalahan yang dialami peserta didik. Setelah selesai siklus I, dilanjutkan dengan siklus II, dengan prosedur sama dengan siklus I.

Pelaksanaan Penelitian

Siklus I



Kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua adalah mengulang kembali tahap-tahap kegiatan dalam siklus sebelumnya (pertama). Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok siklus kedua dilakukan sejumlah rencana baru untuk memperbaiki hasil yang diperoleh dari siklus pertama, yaitu membahas lebih mendalam terkait dengan permasalahan yang dialami peserta didik.

Untuk melihat pencapaian Peningkatan Disiplin dari pra siklus ke siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Grafik 01 di bawah ini:



KESIMPULAN DAN SARAN

Layanan-layanan yang ada dalam bimbingan konseling dapat digunakan untuk membantu permasalahan, khususnya layanan konseling individu dapat meningkatkan disiplin peserta didik, hal ini terlihat progresnya dari 15,28 % Pra Siklus,

menjadi 8,19% Siklus I dan naik lagi 100% pada Siklus II.

Dalam melakukan tindakan (*action*) melalui layanan bimbingan dan konseling, konselor diharapkan bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran sehingga disiplin peserta didik benar-benar terlaksana.

Daftar Pustaka

- Ali Muhammad Syaikh Quthb, 2005. *Amal Shaleh Pengantar ke Surga dan Penyelamat dari Neraka, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar*
- Kemendikbud, D. G. dan T. K. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1-144.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Kemendikbud RI*, 1-45.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>
- Yohana, Y., Irhamni, G., & Heiriyah, A. (2019). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Tidak Disiplin Di Smp Negeri 17 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2188>
- Prayitno, E. A. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno, 2004. *Seri Layanan Konseling (Layanan L1 - L9): Jurusan Bimbingan dan Konseling Kakultas Ilmu Pendidikan UNP*
- Ilahi, R., Syahniar, & Ibrahim, I. (2013) Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling. *Konselor*, 2 (2), 20-21
- Kemendikbud, D. G. dan T. K. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1-144.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Kemendikbud RI*, 1-45.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).

Setyaningrum, Y., Rais, R., &
Setianingsih, E. S. (2020). Peran
Guru Kelas dalam Pembentukan
Karakter Disiplin pada Siswa.
*Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi
Guru*, 3(3), 520.

[https://doi.org/10.23887/jippg.v
3i3.29752](https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752)